

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Guru adalah seorang figur yang mulia. Kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting. Ketidakberadaan guru yang dapat ditiru dan diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya-budaya, norma, dan agama. Jika di tengah kehidupan manusia tidak ada seorang guru, tidak akan ada peradaban yang dapat dicatat. Kita akan hidup dalam tradisi-tradisi kuno. Hukum rimba akan berlaku, yang kuat menindas yang lemah, dan seterusnya. Guru merupakan orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai budaya, dan agama terhadap anak didik. Dalam proses pendidikan, guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan, guru menjadi orang pertama yang bertugas membimbing, mengajar, dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Kemudian diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya. (*Martinis Yamin, 2011 : 47*)

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang

dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. (*Kunandar, 2011 : 37*)

Kinerja seorang tenaga pengajar (guru) adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik kearah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik-biologis. (*Martinis Yamin, Maisah, 2010:87*)

Menurut Hadiyanto (2004:1), tenaga pengajar di Indonesia seharusnya memainkan peran tenaga pengajar yang ideal yaitu ; berkualifikasi pendidikan yang memadai, mempunyai visi dan misi sebagai tenaga pengajar, mampu mentransferkan ilmunya kepada peserta didik, mampu mengubah sikap atau mempengaruhi dan memotivasi peserta didik, sesuai dengan bidang/kompetensinya, mampu menguasai kelas, menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, berwawasan luas, berkomunikasi dengan baik, mempunyai prakarsa, mampu bekerja sama dengan baik, menjadi suri tauladan bagi peserta didik. (*Martinis Yamin, Maisah, 2010:90*).

Berita bahwa pada tahun 2009 guru PNS mendapatkan kenaikan gaji hingga 100% sangat menggemparkan. Kabar ini membuat perbedaan antara guru PNS dan non PNS semakin tampak. Sesungguhnya kalau pemerintah

mau berpikir realistis, berapa perbandingan jumlah guru PNS dan non PNS? Dilihat dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Depdiknas tahun 2007, jumlah guru PNS sebanyak 1.528.472 dan guru non PNS sebanyak 1.254.849. dari data tersebut peran guru swasta tidak dapat diremehkan. Setiap guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, baik dihadapan siswa, orang tua, dan masyarakat. Mereka harus menjalankan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Dalam hal profesionalisme, diakui atau tidak, guru swasta lebih menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan guru negeri. Ini bisa dilihat dari jam mengajar serta implementasi proses pengajaran di sekolah. Terbukti, guru PNS hanya mengajar maksimal hingga jam 2 siang dan ada hari tertentu dalam setiap minggunya tidak masuk kerja. Tetapi, guru swasta banyak yang mengajar sampai sore dari hari Senin sampai Sabtu. Kemudian, dari aspek kualitas pengajaran di kelas, guru swasta lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan teknik dan metode mengajar agar siswa lebih mudah memahami materi. Sedangkan guru PNS cenderung monoton dari jaman ke jaman dan dimanjakan oleh fasilitas belajar yang ada di sekolah melalui subsidi negara. Tetapi penulis tidak berniat menggeneralisir semua guru PNS seperti itu.

Oleh karena itu, pemerintah harus bijak dalam melihat permasalahan ini. Sekali lagi, guru negeri maupun swasta adalah sama dalam menjalankan tugas dan kewajiban, kenapa harus dibedakan dalam kesempatan dan kesejahteraan. Tetapi yang terpenting, profesionalisme seorang guru jangan tergadaikan

hanya oleh persoalan gaji, semoga. (*Imam Subkhan, 2008.*
<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=2008111905807>.
Diakses tanggal 28/04/2012).

Berdasarkan artikel di atas ada perbedaan nyata antara guru PNS dan guru non PNS. Namun dalam penelitian ini tidak hanya mencari perbedaan saja melainkan mengidentifikasi perbandingan kinerja mereka, serta kemungkinan adanya persamaan antara guru PAI PNS dengan guru PAI non PNS di dua SMK di Gunungkidul. Fakta adanya perbedaan nyata yang tertulis dalam artikel tersebut membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui kinerja PNS dan Non PNS.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi guru PAI PNS dan PAI non PNS di SMK Muhammadiyah Ngawen dan SMK Negeri 3 Wonosari?
2. Apa saja perbedaan dan persamaan kompetensi guru PAI PNS dan non PNS di SMK Muhammadiyah Ngawen dan SMK Negeri 3 Wonosari?
3. Apa saja penyebab perbedaan kompetensi tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui:

1. Kompetensi guru PAI yang telah berstatus PNS dengan guru PAI yang non PNS di SMK Muhammadiyah Ngawen dan SMK Negeri 3 Wonosari.
2. Perbedaan serta persamaan kompetensi guru PAI PNS dan non PNS di SMK Muhammadiyah Ngawen dan SMK Negeri 3 Wonosari.
3. Berbagai penyebab perbedaan kompetensi guru PNS dan Non PNS di SMK Muhammadiyah Ngawen dan SMK Negeri 3 Wonosari.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara teoritik, adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang profesionalisme guru PAI PNS dan Non PNS. Sedangkan secara praktis, hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu menjadi motivasi bagi guru baik PNS maupun Non PNS akan tetapi juga dapat memberi masukan untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan kinerja mereka agar tetap menjadi seorang pendidik yang bisa menjaga keprofesionalan mereka dalam dunia pendidikan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai profesionalisme guru yang disusun oleh Andang Nugroho tahun 2010 dengan judul *Profesionalisme Guru-Guru yang Mendapatkan Tunjangan Profesi di Lingkungan UPT TK dan SD Kecamatan Karangmojo*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian populasi dengan mengambil subyek guru-guru yang mendapat tunjangan profesi pada tahap pertama dan kedua di UPT TK dan SD kecamatan Karangmojo. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara dan angket untuk menggali informasi yang dibutuhkan pada subyek penelitian serta metode dokumentasi untuk mengetahui profil UPT TK dan SD kecamatan Karangmojo.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang ditulis oleh Hanifah Lubis pada tahun 2008 dengan judul *Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 8 Jakarta*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian populasi dengan mengambil seluruh guru PAI yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini terfokus pada kompetensi evaluasi pembelajaran guru PAI dan hasil angket menggunakan penghitungan persentase.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Lia Wulandari tahun 2008 dengan judul *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP N 4 Batu*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena dalam teknik pengumpulan data tidak menggunakan angket, pembahasannya hanya

menggunakan hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini menitikberatkan pada profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan hanya mengambil satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian ini menitikberatkan pada perbandingan kinerja kerja guru PAI yang berstatus PNS dengan guru PAI Non PNS. Dengan penghitungan hasil akhir skoring dari angket yang sudah diberikan. Selain itu, penelitian ini mengambil keempat kompetensi yang harus dimiliki guru PAI dalam melaksanakan kinerjanya.

F. KERANGKA TEORETIK

1. Guru dan Kompetensi Guru

Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. (Asrorun Ni'am Sholeh, 2006:3)

Dalam situasi sosial apapun, jabatan guru tetap dinilai masyarakat sebagai pemberi inspirasi, penggerak, dan pelatih dalam penguasaan tertentu bagi sesama khususnya bagi para siswa agar mereka siap untuk membangun lingkungan hidup beserta lingkungan sosialnya. Dapat

dipastikan bahwa guru yang semakin bermutu semakin besar sumbangannya bagi perkembangan diri siswa dan perkembangan masyarakatnya. Secara mendasar, guru yang bermutu siap mencari kemajuan dalam peningkatan kecakapan diri dalam berkarya dan pengabdian sosial. (*A.Samana, 2003 : 4*)

Jabatan guru dikenal sebagai jabatan profesional. Jabatan profesional tersebut bersifat generik (menuntut peningkatan kecakapan keguruan secara berkesinambungan). Integritas diri serta kecakapan keguruannya selalu perlu ditumbuhkan serta dikembangkan (baik inisiatif sendiri maupun karena dorongan dan atau bantuan dari pihak lain yang ikut bertanggungjawab terhadap mutu guru), dan sekaligus selaras dengan kode etik kerja keguruan. Guru adalah pelajar seumur hidup. (*Gazali, De Queljoe (1962) dalam A.Samana, 2003:15*).

Dalam melaksanakan kinerjanya, guru memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Menguasai karakteristik peserta didik
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Pengembangan kurikulum
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e. Pengembangan potensi peserta didik
- f. Komunikasi dengan peserta didik
- g. Penilaian dan evaluasi

(Akhmad Sudrajat, 2012. *Pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru*.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tanggal 10/04/2012).

Aspek-aspek di atas merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut adalah :

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

(Martinis Yamin, Maisah, 2010:8-11)

2. Pegawai Negeri Sipil

PNS adalah salah satu jenis kepegawaian negeri disamping anggota TNI dan anggota POLRI (UU No.43 Th.1999). Pengertian pegawai negeri adalah warga negara RI yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang, dan diserahi tugas dalam suatu jabatan, atau diserahi tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 1 ayat 1 UU 43/1999).

PNS memiliki konsep profesionalisme dengan ciri sebagai berikut :

1. Mengetahui pengetahuan dibidangnya

Selalu berusaha sungguh-sungguh untuk memperdalam pengetahuannya dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugasnya secara berdaya guna dan berhasil guna.

2. Komitmen pada kualitas

Sebagai rasa keterikatan untuk selalu meningkatkan rasa kepandaian, kecakapan, dan mutu pekerjaan dari seorang PNS agar dapat mendorong kinerjanya.

3. Dedikasi

Sebagai suatu bentuk pengabdian dari seorang PNS atas segala sesuatu yang menjadi tanggungjawab dalam rangka membantu/melayani masyarakat atau orang lain.

4. Keinginan untuk membantu

Sebagai suatu sikap seseorang yang mencerminkan kejujuran dan keikhlasan dalam bekerja untuk membantu masyarakat.

(Dean Winchester, 2010. Pengertian pegawai negeri sipil.

[http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2025013-pengertian-](http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2025013-pengertian-pegawai-negeri-sipil-pns/#ixzzig8Ar2dmt)

[pegawai-negeri-sipil-pns/#ixzzig8Ar2dmt](http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2025013-pengertian-pegawai-negeri-sipil-pns/#ixzzig8Ar2dmt). Diakses tanggal

26/04/2012).

3. Pegawai Swasta

Guru swasta disebut juga guru honorer ataupun guru tidak tetap (GTT). Pengertian dari GTT atau disebut juga oleh pihak sekolah untuk guru yang; 1. Diangkat berdasarkan kebutuhan pada satuan pendidikan (sekolah) dengan disetujui kepala sekolah, 2. Kewenangan bertumpu pada kepala sekolah, baik pengangkatan juga pemberhentian, 3. Menandatangani kontrak kerja selama jangka waktu tertentu, setahun atau lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah, 4. Dibiayai atau digaji berdasarkan sumbangan dari masyarakat dan tunjangan fungsional Rp 200.000/bulan, khusus yang memenuhi kuota 24 jam dengan berbagai pertimbangan, baik itu jam belajar dari sekolah, sebagai kelas, pembina ekstrakurikuler, tim IT sekolah, staff, dan jabatan lainnya dalam koridor pendidikan, 5. Tunjangan

fungsional adalah jasa baik pemda, walaupun legal tetapi tidak masuk dalam kategori dari pembiayaan APBD, 6. Dengan demikian, GTT adalah guru yang tidak masuk dalam APBN dan APBD. (<http://suciptoardi.wordpress.com/2010/02/17/pengertian-gtt-guru-tidak-tetap>. diakses tanggal 26/04/2012)

Pegawai honorer yaitu pegawai tidak tetap dan belum memiliki status, gaji, dan tunjangan tetap, baik bekerja di instansi pemerintah maupun swasta. (http://spliata.multiply.com/journal/item/2?&show_interstitial=1&u=%2F j. diakses tanggal 26/04/2012)

Guru honorer adalah guru tidak tetap yang belum berstatus minimal sebagai calon pegawai negeri sipil, dan digaji perjam pelajaran. Seringkali mereka digaji secara sukarela, bahkan dibawah gaji minimum yang telah ditetapkan secara resmi. Secara kasat mata, mereka tidak jauh berbeda dengan guru tetap, bahkan mengenakan seragam pegawai negeri sipil layaknya seorang guru tetap. Pada umumnya mereka menjadi tenaga sukarela demi diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil melalui jalur honorer, ataupun sebagai penunggu peluang untuk lulus tes calon pegawai negeri sipil formasi umum. (<http://id.wikipedi.org/wiki/Guru>. diakses tanggal 26/04/2012).

4. Guru Profesional

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (*UUGD No.14 Th.2005*). C.V.Good (ed) menjelaskan bahwa pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri tertentu, yaitu; memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya (membutuhkan pendidikan pra-jabatan yang relevan), kecakapan seorang profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, dan jabatan profesional tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat dan atau negara. (*A.Samana, 2003:27*)

Guru profesional adalah guru yang mengetahui secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif dan efisien, dan guru tersebut berkepribadian mantap. (*A.Samana, 2003:21*)

Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. (*Martinis Yamin, Maisah, 2010:28*)

5. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian guru agama Islam secara etimologi, dalam literatur Islam, seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Kata ustadz biasa digunakan seorang profesor ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu'alim berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap 'ilm terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah, yang berarti bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, dan menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Kata murabbiy berasal dari kata Rabb, Tuhan adalah sebagai Rabb al-alamin dan Rabb al-annas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar bisa berkreasi, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Kata mudarris berasal dari akar *darasa, yadrusu, darsanwa durusan wa dirasatan*, yang

berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Kata mu'addib berasal dari kata adab yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. (*Muhaimin, 2011:44-49*).

6. Kerangka Berfikir

Guru merupakan seseorang yang bertugas mendidik peserta didik hingga bisa menjadi manusia yang berkompeten dan berakhlak. Guru terbagi menjadi dua yaitu PNS dan Non. Walaupun berbeda status akantetapi keduanya haruslah memiliki sikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Termasuk guru PAI yang memiliki peran sangat penting membentuk pribadi anak yang berakhlak sesuai ajaran agama

Islam untuk tetap bisa bersikap profesional dan menjaga kinerjanya agar tetap baik. Untuk melaksanakan tugas supaya kinerjanya tetap baik sebagai pendidik, seorang guru haruslah memenuhi empat kompetensi dengan berbagai aspek didalamnya. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Jika melihat fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa fasilitas yang diperoleh guru PNS lebih baik jika dibandingkan dengan guru Non PNS maka ada kemungkinan guru PNS memiliki kinerja lebih tinggi bila dibandingkan dengan guru Non PNS.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian dimana data yang diperoleh adalah berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring). (*Sugiyono, 2011 : 23*). Maksud dari data yang diangkakan adalah data yang berbentuk kata-kata atau kalimat atau sebuah penjabaran namun ditulis menjadi data yang berupa angka ataupun rumus tertentu.

2. Lokasi

Lokasi Penelitian dilakukan di dua sekolah SMK di Gunungkidul, yaitu SMK Negeri 3 Wonosari dan SMK Muhammadiyah Ngawen.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subek penelitian adalah siswa dan kepala sekolah. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa jika subjek kurang dari 100 orang maka diambil semua, namun jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. (*Suharsimi Arikunto, 2002 : 112*). Maka untuk sampel di SMK N 3 Wonosari diambil 25% dari seluruh populasi di kelas 2 ($25\% \times 320 = 80$), sedangkan di SMK Muhammadiyah Ngawen yang menjadi subjek adalah kelas 1, dikarenakan jumlahnya 90 siswa jadi diambil semua sehingga metode penelitian pengambilan subjek di SMK Muhammadiyah Ngawen adalah populasi. Subjek penelitian pada siswa diambil secara random.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah guru PAI PNS dan Non PNS di SMK Muhammadiyah Ngawen dan SMK Negeri 3 Wonosari. Pada masing-masing sekolah tersebut diambil satu guru PAI PNS dan satu guru PAI Non PNS. Jadi ada empat guru PAI yang menjadi objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil sesuai yang diharapkan maka akan dilakukan pengumpulan data dengan :

a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang ia ketahui.

(Suharsimi Arikunto, 2010 : 194)

Angket diberikan kepada siswa dan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru yang menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang.

(Suharsimi Arikunto, 2010 : 198)

Wawancara dilakukan pada kepala sekolah di SMK Muhammadiyah Ngawen dan SMK Negeri 3 Wonosari, serta guru PAI di dua sekolah tersebut, yaitu di SMK Muhammadiyah 2 orang dan di SMK Negeri 2 orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. *(Suharsimi Arikunto, 2010 : 274)*. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di lingkungan

penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha yang ditempuh untuk memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari hasil pengetahuan yang telah masuk seleksi dan tersusun dalam suatu rangkaian tertentu. Data dari hasil penelitian ini berupa data kualitatif/kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan analisis data deskriptif.

Untuk mendapatkan hasil angket dari siswa ataupun angket oleh kepala sekolah dalam analisis data ini digunakan perumusan menggunakan skoring pada angket serta digunakan rumus batas atas dan batas bawah serta rentang. Penilaian rentang penilaian tersebut kemudian dikonstruksikan ke dalam sistem piramid, yaitu sebuah penilaian dimana semakin tinggi nilai maka semakin kompetitif. Penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui perbandingan nilai pada masing-masing penilaian terhadap guru yang menjadi objek penelitian.

Berikut teknik penilaian hasil angket :

Skoring : A dengan keterangan sangat baik skor 4

B dengan keterangan baik skor 3

C dengan keterangan cukup skor 2

D keterangan tidak baik skor 1

Batas atas : jumlah aspek tiap kompetensi x skor tertinggi

- Batas bawah : jumlah aspek tiap kompetensi x skor terendah
- Batas atas total : jumlah keseluruhan aspek kompetensi x skor tertinggi
- Batas bawah total : jumlah keseluruhan aspek kompetensi x skor terendah

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pemahaman terhadap uraian skripsi yang akan ditulis, maka pembahasannya meliputi, yang pertama adalah bagian awal merupakan bagian yang disebut sebagai halaman-halaman formalitas, yang memuat tentang Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, dan Halaman Abstraksi.

Halaman-halaman formalitas hanyalah bagian kecil dari skripsi ini, selanjutnya yang kedua merupakan bagian pokok skripsi yang di dalamnya terbagi menjadi beberapa bab, yaitu Bab I akan memuat pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian. Lalu Bab II yang memuat hasil penelitian meliputi data tentang sekolah dan guru yang menjadi subyek penelitian. Kemudian Bab III yang berisi pembahasan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan yang terakhir Bab IV merupakan Penutup yang berisi tentang kesimpulan atau ringkasan hasil penelitian yang ada

hubungannya dengan apa yang menjadi topik permasalahan, serta saran yang dibutuhkan untuk kemajuan skripsi.

Lalu yang ketiga adalah bagian akhir, yang terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran. Ini merupakan pelengkap penelitian yang telah dilaksanakan guna menyajikan bukti-bukti dari hasil penelitian.